

PENINGKATAN KESADARAN DAN PEMAHAMAN TENTANG 'FRIENDS WITH BENEFITS' DI ASRAMA SEMINARI BETHEL INDONESIA: PENDEKATAN ETIKA KRISTEN DAN PSIKOLOGIS

Timotius Shandery¹, Amos Hosea², Tety Kontandengan³, Grace Michaella Tanu⁴, Hillary Susan Aipassa⁵

¹²³⁴⁵STT Bethel Indonesia Jakarta
Timotius.shandery@sttbi.ac.id

Received: 10 Juli 2023; Revised: 17 September 2023; Accepted: 30 November 2023

Abstract

This community service program aims to increase awareness and understanding of Bethel Indonesia Seminary Dormitory students about the 'Friends with Benefits' (FWB) phenomenon through Christian ethical and psychological perspectives. Activities include seminars, workshops, group discussions, and counseling sessions facilitated by experienced Christian ethicists and psychologists. Evaluations using qualitative and quantitative methods, including surveys and in-depth interviews, significantly improved students' understanding and attitudes toward FWB relationships. The program also involves social activities and conflict resolution skills training, strengthening students' bonds and improving their social-cognitive skills. As a result, students become better able to face the moral and emotional challenges associated with FWB and promote healthy and meaningful relationships based on Christian values. This program prepares them to be wise and loving church leaders in their communities.

Keywords: *Christian Friendship; Friends with Benefits; Christian Ethics; Psychological Health*

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa Asrama Seminari Bethel Indonesia tentang fenomena 'Friends with Benefits' (FWB) melalui perspektif etika Kristen dan psikologis. Kegiatan meliputi seminar, lokakarya, diskusi kelompok, dan sesi konseling yang difasilitasi oleh ahli etika Kristen dan psikolog berpengalaman. Evaluasi menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, termasuk survei dan wawancara mendalam, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap hubungan FWB. Program ini juga melibatkan kegiatan sosial dan pelatihan keterampilan resolusi konflik, yang memperkuat ikatan antar mahasiswa dan meningkatkan keterampilan sosial-kognitif mereka. Hasilnya, mahasiswa menjadi lebih mampu menghadapi tantangan moral dan emosional terkait FWB, serta mempromosikan hubungan yang sehat dan bermakna berdasarkan nilai-nilai Kristen. Program ini mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin gereja yang bijaksana dan penuh kasih dalam komunitas mereka.

Kata Kunci: *Persahabatan Kristen; Friends with Benefits; Etika Kristen; Kesehatan Psikologis*

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memiliki beragam cara dalam mendefinisikan konsep persahabatan. Baik masyarakat umum maupun ilmuwan sosial sering kali menggunakan istilah 'persahabatan' untuk menggambarkan berbagai jenis hubungan.¹ Seseorang yang bermain raket dengan kita seminggu sekali, seseorang yang berinteraksi dengan kita setiap

hari, seseorang yang tinggal di luar negeri dan kita hanya bertukar surat beberapa kali setahun, atau seseorang yang baru kita kenal beberapa hari yang lalu—semua ini bisa dianggap sebagai teman. Menurut penelitian ilmiah, memikirkan teman baik saja dapat membantu mengurangi stres yang disebabkan oleh masalah sehari-hari.² Mereka yang memiliki persahabatan yang kuat memiliki

¹ Alvian Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 102–15, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>.

² Elisabeth Vanderheiden Claude-Hélène Mayer, *International Handbook of Love*, 2021.

harga diri yang lebih tinggi dan mengalami stres serta depresi yang lebih rendah, menurut studi lain.³ Persahabatan juga diketahui sebagai komponen penting dari kebahagiaan manusia, dengan efek positif pada perkembangan individu, termasuk keterampilan sosial-kognitif dan pengambilan perspektif.⁴

Dalam konteks kehidupan di Asrama Seminari Bethel, pentingnya persahabatan sejati menjadi semakin relevan. Mahasiswa seminari, yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin gereja, harus memahami makna dan nilai dari persahabatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika Kristen. Dalam era di mana hubungan *Friends with Benefits* (FWB) semakin populer, terutama di kalangan generasi muda di daerah perkotaan, muncul kekhawatiran tentang dampak negatif yang mungkin timbul. FWB mengacu pada hubungan di mana dua individu menjalin hubungan seksual tanpa komitmen romantis, yang sering kali membawa dampak buruk secara emosional dan psikologis.

Pendekatan etika Kristen sangat penting dalam menanggapi isu FWB ini. Aristoteles, dalam *Nicomachean Ethics*, membedakan cinta antar sahabat (*Philia*) dari cinta fisik (*Eros*) dan cinta ilahi (*Agape*). *Philia*, atau persahabatan sejati, adalah kebajikan yang melibatkan kasih sayang yang tulus dan saling menguntungkan. Dalam pandangan Kristen, hubungan yang sehat harus didasarkan pada kasih dan komitmen yang sejati. Oleh karena itu, mengedukasi mahasiswa seminari tentang dampak etis dan psikologis dari FWB dapat membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk membimbing jemaat mereka di masa depan dengan bijaksana.

Selain dari perspektif etika, aspek psikologis juga sangat relevan untuk dibahas. Hubungan FWB sering kali menimbulkan dampak emosional yang signifikan bagi

individu yang terlibat, termasuk perasaan cemas, depresi, dan rendah diri. Pemahaman tentang konsekuensi psikologis ini dapat membantu mahasiswa seminari dalam memberikan konseling yang lebih efektif dan empatik kepada jemaat mereka yang mungkin terlibat dalam hubungan semacam ini. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan psikologis.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para mahasiswa seminari tentang fenomena FWB melalui serangkaian kegiatan edukatif. Kegiatan ini meliputi seminar, diskusi kelompok, dan sesi konseling yang difasilitasi oleh ahli etika Kristen dan psikolog berpengalaman.⁵ Dengan metode ini, diharapkan para mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis kritis serta empati dalam menangani isu-isu kompleks yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi.

Pada akhirnya, melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan para mahasiswa seminari tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk memimpin dan membimbing komunitas mereka dengan bijaksana. Mereka akan mampu mengatasi tantangan moral dan emosional yang dihadapi oleh jemaat mereka, serta mempromosikan hubungan yang sehat dan bermakna yang didasarkan pada kasih dan kesetiaan. Program ini merupakan langkah konkret dalam mempersiapkan pemimpin gereja yang siap menghadapi realitas sosial yang kompleks dengan dasar etika Kristen yang kuat.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan

³ Ekaterina Shiyanova, Supervisor Ellen Zakreski, and Ph D Prague, "Faculty of Liberal Arts and Humanities," 2023.

⁴ Uri D. Leibowitz, "What Is Friendship?," *Disputatio* 10, no. 49 (2018): 97–117, <https://doi.org/10.2478/disp-2018-0008>.

⁵ Purim Marbun, Vanny Paendong, dan Cindy Alisya Silooy, "Edukasi Mengenai Pergaulan Remaja Kristen Di SMA Negeri 4 Ambon," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 80–85,

yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa seminari tentang fenomena FWB. Pertama, akan diadakan seminar dan lokakarya yang melibatkan ahli etika Kristen dan psikolog. Seminar ini akan membahas dasar-dasar etika Kristen terkait persahabatan dan dampak psikologis dari hubungan FWB. Lokakarya interaktif akan melibatkan mahasiswa dalam diskusi kelompok dan studi kasus untuk mempraktikkan keterampilan analisis kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, sesi konseling personal dan kelompok akan disediakan bagi mahasiswa yang membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam memahami dan menangani isu-isu terkait FWB.

Penelitian akan dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pengabdian masyarakat ini melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Survei pra dan pasca-program akan digunakan untuk mengukur perubahan dalam pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap hubungan FWB. Wawancara mendalam dengan peserta akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka selama program.⁶ Analisis data akan melibatkan pengolahan statistik deskriptif untuk survei dan analisis tematik untuk wawancara. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk menilai keberhasilan program dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam upaya pengabdian masyarakat di masa depan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Persahabatan

Menurut Leibowitz persahabatan merupakan komponen penting dari kebahagiaan manusia, dan memiliki efek positif pada perkembangan seseorang, termasuk keterampilan sosial-kognitif dan pengambilan perspektif.⁷ Persahabatan adalah salah satu komponen

penting dalam mencapai kebahagiaan manusia, dan berperan penting dalam perkembangan individu baik secara sosial maupun kognitif.⁸ Persahabatan tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu orang belajar dan mengembangkan keterampilan penting yang mendukung kesejahteraan psikologis dan kemampuan sosial. Dalam konteks perkembangan manusia, terbukti bahwa persahabatan memiliki efek positif pada Kemampuan seseorang untuk memahami dan memproses informasi sosial serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain dikenal sebagai keterampilan sosial-kognitif.⁹ Dalam persahabatan, personal belajar memahami perasaan, pikiran, dan kebutuhan orang lain dan belajar mengatur emosi mereka sendiri melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan ini. Empati dan pengendalian emosi sendiri adalah komponen penting dari keterampilan sosial. Menurut penelitian, anak-anak yang memiliki ikatan persahabatan yang kuat lebih mampu mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan kerjasama, yang bermanfaat bagi perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, persahabatan mendorong pengambilan perspektif, yaitu kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sosial karena membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas interaksi manusia. Melalui dialog dan pengalaman bersama, teman-teman sering kali berbagi perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman individu tentang

⁶ Valentino Wariki dan Kevin David Poli, "Implementasi Pengajaran yang Berorientasi Kepada Kehidupan Kristen Sejati untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Heazer," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 1–12.

⁷ Leibowitz, "What Is Friendship?"

⁸ Leibowitz.

⁹ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

dunia sekitar mereka. Pengambilan perspektif yang baik juga berkontribusi pada hubungan interpersonal yang lebih harmonis dan efektif, mengurangi kesalahpahaman, serta meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.¹⁰

Mereka yang memiliki persahabatan yang kuat memiliki harga diri yang lebih tinggi dan mengalami stres dan depresi yang lebih rendah". Menurut penelitian, orang yang memiliki hubungan persahabatan yang kuat cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan tingkat stres dan depresi yang lebih rendah. Hasilnya menunjukkan betapa pentingnya hubungan sosial yang sehat untuk mendukung kesehatan mental dan emosional. Harga diri, juga dikenal sebagai self-esteem, mengacu pada bagaimana seseorang menilai kapasitas dan nilai dirinya sendiri. Persahabatan yang kuat memberikan dukungan emosional dan pengakuan yang konsisten, yang sangat penting untuk membangun dan memperkuat harga diri seseorang. Individu merasa dihargai dan diterima apa adanya dalam lingkungan persahabatan yang positif, yang meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Teman-teman yang baik juga memberi dorongan dan umpan balik yang bermanfaat. Persahabatan yang kuat juga membantu mengurangi stres. Stres adalah respons tubuh dan psikologis terhadap kebutuhan. Individu memiliki kesempatan untuk berbagi masalah mereka, mendapatkan dukungan emosional, dan menemukan cara baru untuk mengatasi stres melalui interaksi sosial yang positif dan bersahabat. Teman-teman membantu mengurangi perasaan terisolasi dan menciptakan rasa nyaman yang besar melalui komunikasi yang terbuka dan

saling mendukung. Menurut studi, memiliki teman dekat membantu orang mengelola stres karena mereka memberi mereka dukungan yang dapat diandalkan ketika hal-hal buruk terjadi.

Menurut Claude-Hélène Mayer Aristoteles menganggap persahabatan sebagai kebajikan. Ia membedakan *Philia* menjadi tiga kategori: (i) persahabatan berdasarkan rasa saling mengagumi; (ii) persahabatan berdasarkan rasa senang bersama; (iii) persahabatan berdasarkan saling menguntungkan. Jenis persahabatan pertama dianggap paling murni dan sempurna, karena teman dicintai hanya demi dirinya sendiri, dan *Philia* berlaku untuk semua orang dibandingkan dengan yang lain. *Philia* memiliki dua sifat: kasih sayang yang menggembirakan terhadap semua yang baik dan indah serta rasa iba terhadap keburukan yang menimpa sahabatnya". Aristoteles melihat persahabatan (*philia*) sebagai salah satu kebajikan tertinggi yang dapat dicapai manusia karena melibatkan karakter moral yang baik dan berkontribusi besar pada kebahagiaan hidup seseorang. Dia membedakan persahabatan menjadi tiga kategori utama dalam etika Nicomachean: persahabatan berdasarkan rasa saling mengagumi, persahabatan berdasarkan rasa senang bersama, dan persahabatan berdasarkan saling menguntungkan. Aristoteles menganggap persahabatan berdasarkan rasa saling mengagumi sebagai yang paling murni dan sempurna.

Dalam jenis persahabatan ini, seseorang mencintai teman mereka karena sifat dan kebaikan mereka, bukan karena keuntungan atau kepuasan yang dihasilkan dari hubungan. Teman dicintai karena mereka sendiri, bukan karena apa yang mereka bisa berikan. Penghargaan yang mendalam terhadap kebajikan moral, sifat yang tidak mudah berubah, menjadikan persahabatan ini

¹⁰ Claude-Hélène Mayer, *International Handbook of Love*.

langgeng dan stabil. Selain itu, ketika orang saling menyukai karena mereka senang bersama, mereka membuat persahabatan. Teman-teman yang memiliki minat atau hobi yang sama biasanya memiliki jenis persahabatan ini. Hubungan seperti ini bisa sangat menyenangkan, tetapi mereka cenderung lebih singkat daripada persahabatan yang didasarkan pada rasa saling mengagumi karena sumber kebahagiaan dapat berubah seiring waktu.

Persahabatan berdasarkan saling menguntungkan adalah jenis persahabatan yang didasarkan pada manfaat yang dapat diperoleh dari hubungan tersebut; ini biasanya terlihat dalam lingkungan kerja atau ketika orang saling membantu untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun persahabatan ini dapat bermanfaat, biasanya tidak bertahan lama setelah manfaat tersebut hilang. Aristoteles menekankan bahwa persahabatan pertama, yang didasarkan pada rasa saling mengagumi, adalah yang paling murni karena *philia* berlaku untuk semua orang dibandingkan dengan orang lain.

Dua sifat utama yang menonjol dalam persahabatan ini adalah kasih sayang yang menggembirakan terhadap semua yang baik dan indah dan rasa iba terhadap keburukan yang menimpa sahabatnya. Rasa iba menunjukkan empati dan kasih sayang, sementara kasih sayang ini menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap kebajikan moral dan keindahan karakter teman. persahabatan sebagai kebajikan meningkatkan ikatan sosial dan moral dalam masyarakat selain memberikan kebahagiaan pribadi. Individu belajar untuk menghargai dan mempraktikkan kebajikan moral dalam interaksi sehari-hari dengan mencintai teman demi dirinya sendiri dan berbagi kesenangan dan iba. Persahabatan sangat penting untuk

menjalani kehidupan yang baik dan bermakna. Aristoteles melihat persahabatan sebagai representasi dari karakter moral yang baik dan sebagai cara untuk mencapai *eudaimonia*, atau kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan kebajikan.

Hakikat Friends With Benefits

Menurut Leibowitz istilah *Friends With Benefits* berkembang pertama kali di daerah barat dan sempat menjadi sebuah film dengan dibintangi aktor dan aktris Amerika dimana hubungan yang semula hanya persahabatan tanpa komitmen, tidak boleh menghadirkan perasaan suka satu sama lain.¹¹ Dalam hubungan persahabatan lawan jenis dan menyertakan seks didalamnya untuk saling menguntungkan yang cenderung kepada hal yang sebenarnya itu merugikan dan merusak terkait dengan dampak-dampak yang dialami oleh sepasangan yang melakukan FWB. Hubungan FWB mengharapkan kepuasan fisik tanpa masalah emosional yang biasanya menyertai hubungan romantis konvensional, karena kedua pihak setuju untuk menjaga perasaan romantis mereka dari aktivitas seksual. Hubungan FWB sering kali menghadirkan berbagai tantangan dan efek negatif bagi individu yang terlibat, meskipun ada kesepakatan awal untuk tidak terlibat secara emosional. Perkembangan perasaan satu adalah salah satu dampak utama yang sering terjadi.¹²

Menurut Leandro FWB dianggap sebagai cara untuk menikmati aspek fisik dari sebuah hubungan tanpa harus menghadapi tantang. Ini karena para pelaku hubungan ini sering kali beralasan bahwa mereka ingin menghindari masalah, drama, dan kecemasan yang biasanya menyertai hubungan romantis yang penuh komitmen.¹³ Hubungan FWB, bagaimanapun, tidak bebas dari masalah. Satu

¹¹ Leibowitz, "What Is Friendship?"

¹² Leibowitz.

¹³ Gabriella Savitri Leandro, "Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya dan Sekitarnya Studi Kasus: Faktor Mahasiswi Denpasar Melakukan Hubungan

masalah besar adalah ketika salah satu pihak mengembangkan perasaan romantis atau emosional, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan. Ketika satu pihak mulai mengembangkan perasaan yang lebih dalam, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik, karena kesepakatan awal adalah untuk tetap bebas dari perasaan. Dari sudut pandang psikologis, hubungan FWB dapat memiliki dampak yang beragam. Bagi beberapa orang, hubungan ini dapat memberikan rasa kebebasan dan kepuasan tanpa tekanan komitmen; namun, bagi orang lain, ketidakpastian dan ketidakjelasan status hubungan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak aman. Dalam hubungan pasangan wanita dan pria, aspek kesehatan fisik juga harus diperhatikan. Tanpa komitmen jangka panjang, risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) dapat meningkat jika langkah pencegahan yang tepat tidak diambil. Untuk mengurangi risiko ini, sangat penting untuk menggunakan kontrasepsi secara teratur dan melakukan diskusi terbuka tentang kesehatan seksual. Di Indonesia, adopsi konsep FWB menunjukkan perubahan dalam norma dan nilai seksual tradisional. Masyarakat yang umumnya konservatif tentang hubungan seksual dan romantis mungkin melihat hubungan FWB sebagai sesuatu yang kontroversial dan bertentangan dengan norma budaya lokal. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana globalisasi dan dominasi budaya Barat dapat mengubah sikap dan perilaku seksual dalam berbagai budaya.¹⁴

Leonardo meneliti bagaimana perempuan dan lelaki menjalani hubungan friends with benefit. Hasil menunjukkan bahwa banyak dari wanita mengharapkan

hubungan friends with benefit mereka dapat berlanjut ke hubungan romantis sedangkan lelaki menginginkan hubungan yang tetap seperti semula.¹⁵ Banyak perempuan biasanya mengantisipasi bahwa hubungan FWB mereka akan berkembang menjadi hubungan romantis yang lebih serius. Sebaliknya, banyak laki-laki lebih suka mempertahankan hubungan FWB mereka dalam bentuk aslinya, yaitu hubungan yang berfokus pada kepuasan seksual dan tidak memiliki komitmen romantis atau emosional.

Beberapa komponen psikologis dan sosial dapat menjelaskan perbedaan ini. Pertama, dari perspektif psikologi, perempuan mungkin lebih cenderung mencari hubungan yang stabil dan jangka panjang yang dapat memberikan dukungan dan keamanan bagi mereka dan keturunannya. Keinginan untuk stabil ini mungkin mendorong harapan bahwa hubungan FWB akan berkembang menjadi hubungan romantis yang lebih serius. Kedua, norma sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk harapan dan perilaku dalam hubungan FWB. Dalam banyak budaya, perempuan sering diajarkan untuk menghargai hubungan romantis dan emosional lebih dari hubungan fisik. Akibatnya, mereka mungkin lebih cenderung mengembangkan perasaan dan berharap hubungan FWB mereka dapat berubah menjadi hubungan yang lebih komitmen. Di sisi lain, norma sosial yang menekankan kebebasan dan otonomi dalam perilaku seksual laki-laki membuat laki-laki lebih cenderung melihat hubungan FWB sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka tanpa harus terlibat dalam komitmen emosional yang lebih dalam. Bagi banyak laki-laki, hubungan FWB menawarkan manfaat dari hubungan seksual tanpa tanggung jawab emosional yang sering datang dengan

Friends With Benefits,” *JSI Jurnal Socia Logica* 2, no. 1 (2023): 1–12.

¹⁴ Jessica Masha dan Abdul Firman Ashaf, “Konstruksi Sosial dalam Jalani Hubungan Friends with Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja di Kota Bandar Lampung),” *Intercode* 2, no. 1 (2022): 9.

¹⁵ Leandro, “Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya dan Sekitarnya Studi Kasus: Faktor Mahasiswi Denpasar Melakukan Hubungan Friends With Benefits.”

hubungan romantis.¹⁶ Perspektif etika Kristen terdapat empat nilai persahabatan yang murni, Persahabatan dilihat dari sudut pandang etika Kristen sebagai hubungan yang sangat berharga yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Persahabatan yang murni didasarkan pada empat nilai utama: kasih, kedekatan, kepercayaan, dan pengorbanan. Keempat nilai ini saling mendukung dan menciptakan ikatan yang mendalam dan abadi antara orang-orang.

Pertama, kedekatan. Persahabatan Kristen mencakup kedekatan fisik dan emosional. Dalam Injil, Yesus menunjukkan kedekatan yang luar biasa dengan para murid-Nya. Mereka menghabiskan waktu bersama, berbagi kisah hidup satu sama lain, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi. Kedekatan seperti ini mendorong pertumbuhan spiritual dan membantu setiap orang menguatkan satu sama lain dalam iman. Amsal 18:24, yang berbunyi, "Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara," adalah salah satu ayat dalam Alkitab yang sering dikaitkan dengan gagasan ini.

Kedua, Pengorbanan. Dalam persahabatan Kristen, pengorbanan adalah nilai penting. Yesus berkata dalam Kitab Yohanes 15:13, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Dalam hal ini, pengorbanan berarti bersedia mengorbankan kepentingan sahabat daripada kepentingan pribadi. Ini bisa berarti mengorbankan waktu, energi, atau sumber daya untuk membantu sahabat. Nilai-nilai ini menunjukkan kasih tanpa pamrih Kristus dan mendorong kita untuk

mencontohnya dalam hubungan kita dengan orang lain.¹⁷

Ketiga, Kasih. Kasih adalah inti dari semua hubungan Kristen dan nilai yang mengikat semua aspek persahabatan yang murni. Dalam 1 Korintus 13:4-7, kasih dijelaskan sebagai sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, dan tidak mencari keuntungan sendiri. Kasih ini bersifat tanpa syarat dan abadi, mencerminkan kasih Tuhan kepada kita.¹⁸ Dalam persahabatan, kasih ini mendorong kita untuk saling mengampuni, mendukung, dan mendorong satu sama lain menuju kebaikan yang lebih besar. Kasih sejati dalam persahabatan melampaui kesalahan dan kelemahan, selalu mencari yang terbaik bagi sahabat kita.

Keempat, kesengajaan. Dalam persahabatan Kristen, kesengajaan berarti adanya niat dan upaya yang sungguh-sungguh untuk membangun dan mempertahankan hubungan. Ini adalah tentang komitmen aktif untuk saling mendukung dan membesarkan hati satu sama lain, bukan hanya keakraban yang muncul secara kebetulan. Tindakan seperti mengatur waktu untuk bertemu, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan perhatian dan empati menunjukkan kesengajaan ini. Kesengajaan ini dalam etika Kristen merupakan tindakan sadar untuk mengikuti teladan Kristus dengan mengasihi dan melayani sesama dengan sepenuh hati.¹⁹

Internalisasi kepada Mahasiswa/i Asrama Seminari Bethel

Seminar dan Lokakarya Etika Persahabatan

Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Asrama Seminari Bethel Indonesia, kegiatan pertama yang dilakukan

¹⁶ Leandro.

¹⁷ Susanna Katryn et al., "Kekuatan Pengampunan: Pengaruh Ajaran Kristen tentang Pengampunan Terhadap Resiliensi," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021).

¹⁸ Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

¹⁹ Agustinus Tri Edy Erni Damera, "Pandangan Orang Muda Katolik Terhadap fenomena Friends With Benefits Relationship," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2020): 408–20.

adalah mengadakan seminar dan lokakarya mengenai etika persahabatan dalam perspektif Kristen. Seminar ini dihadiri oleh seluruh mahasiswa asrama dan beberapa dosen. Pembicara yang diundang adalah seorang ahli etika Kristen dan seorang psikolog berpengalaman. Seminar ini membahas secara mendalam tentang nilai-nilai persahabatan seperti kasih, kedekatan, pengorbanan, dan kesengajaan. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan teoretis serta contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Lokakarya yang diadakan setelah seminar melibatkan mahasiswa dalam diskusi kelompok dan studi kasus yang membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari.

Kelompok Diskusi dan Pendampingan

Langkah selanjutnya dalam program ini adalah pembentukan kelompok diskusi kecil yang bertemu secara rutin untuk berbagi pengalaman dan membahas isu-isu terkait persahabatan dan hubungan antarpribadi. Setiap kelompok terdiri dari 5-7 mahasiswa yang dipandu oleh seorang mentor, baik dari kalangan dosen maupun senior yang sudah berpengalaman. Dalam kelompok ini, mahasiswa diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai persahabatan Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk cara menghadapi dan menangkalkan pengaruh negatif dari fenomena *Friends with Benefits*. Selain itu, pendampingan individual juga diberikan bagi mahasiswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Para mentor menyediakan waktu khusus untuk berbicara secara pribadi dengan mahasiswa, memberikan nasihat, dan membantu mereka dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Kegiatan Sosial dan Pengembangan Keterampilan

Untuk memperkuat nilai-nilai persahabatan di kalangan mahasiswa, berbagai kegiatan sosial dan pengembangan keterampilan juga diadakan. Kegiatan sosial seperti bakti sosial di

masyarakat sekitar, proyek komunitas, dan aktivitas rekreatif bersama berhasil menciptakan ikatan yang lebih erat di antara mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bekerja sama, saling mendukung, dan membangun rasa kebersamaan. Selain itu, pelatihan keterampilan resolusi konflik dan komunikasi efektif juga diadakan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam menjalin dan mempertahankan persahabatan yang sehat. Program ini juga termasuk sesi refleksi dan meditasi yang difasilitasi oleh konselor rohani, membantu mahasiswa merenungkan nilai-nilai persahabatan dan memperkuat komitmen mereka untuk menjalani kehidupan sesuai ajaran Kristen.

Hasil dari kegiatan-kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai persahabatan Kristen di kalangan mahasiswa. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya persahabatan yang sehat dan bermakna, serta lebih mampu menghadapi dan menangkalkan pengaruh negatif dari fenomena *Friends with Benefits*. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan penuh kasih dalam komunitas mereka di masa depan.

D. PENUTUP

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Asrama Seminari Bethel Indonesia berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya persahabatan sejati berdasarkan etika Kristen dalam menghadapi fenomena *Friends with Benefits* (FWB). Melalui serangkaian kegiatan edukatif seperti seminar, lokakarya, kelompok diskusi, dan pendampingan, mahasiswa memperoleh wawasan mendalam tentang nilai-nilai kasih, kedekatan, pengorbanan, dan kesengajaan dalam persahabatan. Peningkatan keterampilan sosial-kognitif dan kemampuan analisis kritis mahasiswa juga terlihat jelas, membantu mereka dalam memberikan

konseling yang lebih efektif dan empatik kepada jemaat di masa depan.

Selain itu, kegiatan sosial dan pengembangan keterampilan yang diadakan memperkuat ikatan antar mahasiswa, menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih mampu mengatasi tantangan moral dan emosional terkait FWB, serta mempromosikan hubungan yang sehat dan bermakna yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk memimpin dan membimbing komunitas mereka dengan bijaksana dan penuh kasih.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Asrama Seminari Bethel Indonesia. Terima kasih khusus kepada para dosen dan mentor yang telah memberikan waktu, pengetahuan, dan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan dedikasi. Kami juga berterima kasih kepada para ahli etika Kristen dan psikolog yang telah memberikan wawasan berharga selama seminar dan lokakarya. Tidak lupa, apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme, dan semangat belajar yang luar biasa. Semoga semua yang telah kita pelajari dan lakukan bersama dalam program ini membawa manfaat besar dalam kehidupan pribadi dan pelayanan kita di masa depan. Tuhan memberkati kita semua.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 102–15. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.2>

9. Claude-Hélène Mayer, Elisabeth Vanderheiden. *International Handbook of Love*, 2021.
- Erni Dameria, Agustinus Tri Edy. "Pandangan Orang Muda Katolik terhadap Fenomena Friends With Benefits Relationship." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2020): 408–20.
- Katryn, Susanna, Shinta Permanasari, Ronaldo Yonathan, and Reni Purba. "Kekuatan Pengampunan: Pengaruh Ajaran Kristen Tentang Pengampunan Terhadap Resiliensi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021).
- Leandro, Gabriella Savitri. "Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya Dan Sekitarnya Studi Kasus: Faktor Mahasiswi Denpasar Melakukan Hubungan Friends With Benefits." *JSI Jurnal Socia Logica* 2, no. 1 (2023): 1–12.
- Leibowitz, Uri D. "What Is Friendship?" *Disputatio* 10, no. 49 (2018): 97–117. <https://doi.org/10.2478/disp-2018-0008>.
- Marbun, Purim, Vanny Paendong, and Cindy Alisya Silooy. "Edukasi Mengenai Pergaulan Remaja Kristen Di SMA Negeri 4 Ambon." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 80–85.
- Masha, Jessica, and Abdul Firman Ashaf. "Konstruksi Sosial Dalam Jalani Hubungan Friends with Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung)." *Intercode* 2, no. 1 (2022): 9.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Shiyanova, Ekaterina, Supervisor Ellen Zakreski, and Ph D Prague. "Faculty of Liberal Arts and Humanities," 2023.
- Wariki, Valentino, dan Kevin David Poli. "Implementasi Pengajaran Yang Berorientasi Kepada Kehidupan Kristen Sejati Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Heazer." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 1–12.